

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era digital yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mendorong terjadinya transformasi dalam proses pembelajaran, baik dari segi metode, media, maupun sumber belajar yang digunakan di sekolah.¹ Kehadiran teknologi juga memberikan peluang bagi pendidik untuk menyajikan pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih inovatif, variatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teknologi memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa.

Bahasa merupakan sarana utama bagi manusia dalam berkomunikasi, berpikir, serta memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, bahasa memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi alat utama bagi siswa dalam memahami informasi, mengekspresikan gagasan, serta membangun kemampuan kognitif dan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di sekolah dasar perlu dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa agar mampu mendukung proses belajar secara optimal serta membentuk dasar keterampilan berbahasa yang kuat sejak dini.

Menurut Tarigan keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.² Dalam pelaksanaannya, antara keempat keterampilan berbahasa yang ada tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran fundamental dalam proses pembelajaran di sekolah dasar adalah keterampilan membaca. Kegiatan membaca menjadi fondasi utama bagi siswa untuk memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta memahami berbagai

¹Anjani, A. D., Aulia, D. L. N., Tabriz, N., Putri, D. T., & Susanti, A. (2025). Pengaruh penggunaan media digital terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. *Syntax Idea*, 7(2), 261-269.

²Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

materi pelajaran lainnya. Pada jenjang kelas II sekolah dasar, siswa berada pada tahap transisi dari membaca permulaan menuju membaca lanjutan, sehingga penguasaan keterampilan membaca nyaring menjadi aspek yang sangat menentukan keberhasilan belajar pada tahap selanjutnya.

Membaca merupakan kegiatan yang tidak hanya menuntut kemampuan melafalkan teks, tetapi juga memahami dan memaknai isi bacaan secara tepat. Namun, keterampilan membaca nyaring di Indonesia masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini ditunjukkan dari beberapa fakta bahwa kualitas membaca masyarakat Indonesia rendah. Berdasarkan data UNESCO, Indonesia menempati peringkat kedua dari bawah dalam literasi dunia, yang mengindikasikan minat baca yang sangat rendah. Hanya sekitar 0,001% masyarakat Indonesia yang rajin membaca, yang berarti hanya 1 dari 1.000 orang yang memiliki kebiasaan membaca rutin. Pusat Asesmen Pendidikan menyatakan dalam laporan PISA 2022, Indonesia berada di peringkat ke-70 dari 80 negara dengan skor literasi membaca 359, jauh di bawah rata-rata OECD (476). Meskipun peringkat Indonesia naik 5 posisi dibandingkan sebelumnya, skor ini tetap menunjukkan tantangan signifikan dalam kemampuan literasi membaca siswa.³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia berada pada skor 375,296 dan termasuk dalam kategori level 1c. Pada level ini, siswa umumnya hanya mampu memahami informasi yang bersifat sederhana, jelas, dan tersurat dalam teks.⁴

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa minat siswa terhadap kegiatan membaca tergolong tinggi. Sebanyak 54 siswa (93,1%) menyukai kegiatan membaca di sekolah dan 44 siswa (75,9%) senang apabila dibacakan buku cerita. Namun, tingginya minat tersebut belum diiringi dengan keterampilan membaca nyaring yang memadai. Sebanyak 20 siswa (34,5%) mengalami kesulitan ketika membaca teks yang lebih panjang, khususnya pada indikator

³Pusat Asesmen Pendidikan. "Perilisan Hasil PISA 2022: Peringkat Indonesia Naik 5–6 Posisi." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 6 Desember 2023. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/konten/perilisan-hasil-pisa-2022-peringkat-indonesia-naik-5-6-posisi>

⁴Dita Amelia et al. "Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia: Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2024): 205–217. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4966>

kelancaran membaca kalimat dan pemahaman isi bacaan, di mana siswa belum mampu membaca tanpa terbata-bata dan belum mampu menghubungkan kata menjadi kalimat yang utuh sehingga makna bacaan tidak tersampaikan dengan baik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas 2A yang menyampaikan bahwa keterampilan membaca nyaring siswa masih sangat beragam. Dari 58 siswa, sebagian besar di antaranya membutuhkan pembinaan intensif pada hampir seluruh indikator membaca nyaring. Pada indikator kelancaran, guru menjelaskan bahwa siswa cenderung membaca secara terbata-bata dan sulit melanjutkan bacaan yang lebih panjang. Pada indikator ketepatan pelafalan, siswa belum mengenal kata dasar dengan baik dan sering mengalami kebingungan ketika membaca kata berimbuhan, sehingga pengucapan kata menjadi tidak tepat. Selain itu, pada indikator pemahaman isi bacaan, siswa juga masih mengalami kesulitan memahami isi kalimat yang dibaca, sehingga proses pembelajaran membaca nyaring belum berjalan secara maksimal dan menimbulkan kesenjangan yang cukup terlihat antara siswa yang sudah memenuhi indikator membaca nyaring dengan siswa yang masih mengalami hambatan di banyak aspek sekaligus.

Hasil wawancara dengan guru kelas 2B juga menunjukkan kondisi yang serupa pada indikator kelancaran dan ketepatan pelafalan. Meskipun sebagian siswa telah mengenal huruf dan mampu membaca kata sederhana, banyak siswa yang belum lancar membaca kalimat, terutama dalam menggabungkan huruf menjadi kata, membaca kata berimbuhan, serta memahami instruksi tertulis. Pada indikator pemahaman isi bacaan, guru mengungkapkan bahwa pada saat kegiatan literasi berlangsung, banyak siswa dapat membaca teks secara teknis, tetapi kurang dari 50% siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan atau memahami makna dari kalimat yang dibaca. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan keterampilan membaca nyaring siswa kelas II SDN Karet 04 tidak hanya terjadi pada aspek teknis seperti kelancaran dan pelafalan, tetapi juga pada kemampuan memahami isi bacaan secara utuh.

Data tersebut semakin diperkuat melalui hasil tes keterampilan membaca nyaring siswa kelas II SDN Karet 04 yang meliputi kelima indikator, yaitu kelancaran membaca kalimat, ketepatan intonasi, ketepatan pelafalan, ekspresi,

dan pemahaman isi bacaan. Pada kelas 2A diperoleh jumlah skor sebesar 398 dari skor maksimal 496 dengan rata-rata 12,84 dari 16 poin nilai maksimum, sedangkan pada kelas 2B jumlah skor mencapai 388 dari skor maksimal 464 dengan rata-rata 13,38 dari 16 poin nilai maksimum. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada kedua kelas masih berada pada kategori cukup dan belum mencapai keterampilan membaca nyaring yang optimal pada kelima indikator tersebut. Banyak siswa yang masih memperoleh skor rendah, terutama pada indikator kelancaran membaca dan pemahaman isi bacaan, yang menunjukkan bahwa siswa belum mampu membaca dengan lancar sekaligus memahami isi teks secara utuh.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca nyaring siswa kelas II SDN Karet 04 pada indikator kelancaran membaca kalimat, ketepatan intonasi, ketepatan pelafalan, ekspresi, dan pemahaman isi bacaan masih memerlukan perhatian dan pengembangan yang lebih optimal. Tingginya minat membaca siswa belum sepenuhnya diikuti oleh keterampilan membaca nyaring yang baik pada kelima indikator tersebut. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, salah satunya melalui pengembangan cerita bergambar digital berbasis bacaan berjenjang. Media ini diharapkan mampu membantu siswa membaca secara bertahap, sehingga kelancaran membaca, ketepatan intonasi, ketepatan pelafalan, ekspresi, serta pemahaman isi bacaan siswa dapat berkembang secara lebih efektif dan bermakna.

Pengembangan cerita bergambar digital berbasis bacaan berjenjang dipilih karena media yang selama ini digunakan guru, yaitu buku cetak paket Bahasa Indonesia kelas II, belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dengan kelemahan membaca nyaring. Buku paket cenderung menyajikan teks panjang dalam satu halaman, minim ilustrasi pendukung, tidak disusun secara berjenjang sesuai kemampuan membaca siswa, dan tidak dilengkapi dengan contoh pelafalan atau intonasi yang dapat ditiru siswa. Akibatnya, siswa yang kemampuan membacanya masih lemah harus menghadapi teks yang terlalu kompleks, sehingga sering berhenti di tengah kalimat, keliru membaca kata berimbuhan, dan tidak mampu menyesuaikan intonasi dengan

jenis kalimat. Cerita bergambar digital berbasis bacaan berjenjang dirancang untuk menjawab kelemahan tersebut melalui penyajian teks yang bertahap sesuai jenjang kemampuan (misalnya jenjang B2), didukung ilustrasi yang kontekstual, serta fitur audio pembacaan contoh yang dapat menjadi model bagi siswa dalam melatih pelafalan dan intonasi.

Cerita bergambar digital berbasis bacaan berjenjang dirancang untuk mengatasi kelemahan kelancaran, kejelasan lafal, dan pemahaman dasar tersebut melalui integrasi teks, audio, dan aktivitas tindak lanjut yang saling berkaitan. Untuk meningkatkan kelancaran, teks disajikan dalam unit-unit pendek dengan jumlah kata yang terkontrol per halaman, sehingga siswa dapat berlatih membaca nyaring tanpa merasa terbebani. Untuk memperbaiki kejelasan lafal, setiap halaman dilengkapi dengan fitur audio yang membacakan teks dengan pengucapan yang benar, sehingga siswa dapat mendengarkan dan menirukan pelafalan kata-kata sulit, termasuk kata berimbuhan, secara berulang. Untuk memperkuat pemahaman, setelah membaca siswa diajak menjawab pertanyaan sederhana atau memilih gambar yang sesuai dengan isi bacaan, sehingga mereka terdorong untuk tidak hanya melafalkan teks, tetapi juga menangkap makna dan alur cerita. Dengan demikian, media ini berperan sebagai sarana latihan menyeluruh yang mengembangkan tiga aspek tersebut secara simultan dalam konteks yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan siswa.

Agar siswa mengetahui sejauh mana kelancaran, kejelasan lafal, dan pemahaman mereka telah berkembang setelah menggunakan cerita bergambar digital berbasis bacaan berjenjang, media ini dirancang menyediakan bentuk umpan balik yang jelas dan mudah dipahami. Guru dapat menilai suara siswa menggunakan rubrik penilaian yang mencakup indikator kelancaran (misalnya jumlah jeda dan pengulangan), kejelasan lafal (ketepatan pengucapan kata, termasuk kata berimbuhan), dan pemahaman (kemampuan menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali isi teks). Hasil penilaian dapat disajikan dalam bentuk skor atau kategori (misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang) yang diinformasikan kepada siswa, sehingga mereka mengetahui aspek mana yang sudah baik dan aspek mana yang masih perlu diperbaiki. Dalam pengembangan lebih lanjut, media juga dapat menampilkan tampilan visual

sederhana seperti indikator kemajuan atau ikon yang menunjukkan keberhasilan siswa pada setiap aspek, sehingga umpan balik tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dari sistem media itu sendiri.

Sebagai respons terhadap kebijakan nasional PP TUNAS yang mulai berlaku 28 Maret 2026 yang membatasi anak di bawah 16 tahun mengakses media sosial seperti YouTube dan Instagram penelitian ini menggunakan cerita bergambar digital berbasis bacaan berjenjang yang tetap patuh aturan. Media ini tidak diakses lewat platform media sosial, melainkan melalui saluran pendidikan resmi sekolah, seperti aplikasi offline di komputer lab, tablet pembelajaran sekolah, atau sistem pembelajaran online yang diawasi guru. Siswa kelas II SD memakainya hanya saat belajar di kelas bersama guru, bukan lewat gadget pribadi di rumah. Pendekatan ini memastikan media tetap efektif melatih membaca nyaring siswa, sambil menjaga keamanan digital dan kepatuhan regulasi.

Cerita bergambar digital juga dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak dan kemajuan teknologi, serta mengacu pada panduan penulisan cerita bergambar digital anak yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Media digital memberikan kemudahan akses melalui perangkat seperti gawai dan komputer, sehingga dapat digunakan secara fleksibel dalam pembelajaran. Unsur multimedia disajikan secara terbatas dan terkontrol agar tidak mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas utama membaca nyaring, melainkan berfungsi sebagai pendukung yang memperkuat fokus dan pemahaman bacaan.

Pemilihan karakter, latar, dan alur cerita disesuaikan dengan dunia anak, seperti lingkungan rumah dan keluarga, sehingga siswa lebih mudah mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman nyata yang mereka miliki. Ilustrasi dibuat sederhana namun menarik, dengan penggunaan warna yang mendukung keterbacaan teks. Selain itu, konsistensi penempatan teks dan pemilihan jenis huruf yang mudah dibaca menjadi perhatian penting agar siswa kelas II dapat membaca nyaring dengan fokus dan percaya diri. Perpaduan antara visual yang kontekstual, susunan bacaan berjenjang, dan desain teks yang ramah anak menjadikan media cerita bergambar digital sebagai sarana yang efektif dalam

mendukung pengembangan keterampilan membaca nyaring secara bertahap dan bermakna.

Penelitian Safitrih dan Setiawan menunjukkan bahwa media cerita bergambar memiliki peran penting dalam menstimulus minat membaca sekaligus meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media cerita bergambar mampu meningkatkan aktivitas guru dan siswa secara signifikan, serta berdampak positif terhadap keterampilan membaca nyaring siswa. Peningkatan terlihat dari aktivitas guru yang naik dari 56,25% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II, diikuti peningkatan aktivitas siswa dari 60% menjadi 80%. Selain itu, hasil tes membaca nyaring menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai kategori sangat baik, yaitu dari 63% pada siklus pertama menjadi 89% pada siklus kedua. Temuan ini menegaskan bahwa media cerita bergambar dapat membantu siswa membaca teks secara lebih lancar, tepat, dan percaya diri ketika membaca nyaring di depan kelas.⁵

Pemanfaatan media cerita bergambar juga ditekankan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Haifaturrahmah yang membahas penerapan metode membaca nyaring menggunakan cerita bergambar digital sebagai strategi pembelajaran literasi di kelas rendah sekolah dasar. Penelitian ini menyoroti pentingnya kegiatan membaca nyaring yang dilakukan secara berkesinambungan dengan memperhatikan aspek ekspresi, intonasi, serta keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan cerita bergambar digital yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan keterampilan membaca nyaring siswa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, menarik, dan bermakna. Media cerita yang disajikan secara kontekstual dengan dunia anak juga membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih baik saat membaca nyaring, sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan literasi sejak dini.⁶

⁵A. Setiawan, "Penggunaan Media Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan membaca nyaring dalam Muatan Bahasa Indonesia Tema 2 Siswa Kelas 2 SDN Majungan 1 Pademawu Pamekasan," *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 65–73.

⁶H. M. R. Rahman, "Penerapan Metode Membaca Nyaring dengan Media Cerita bergambar digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar: Peran Media Cerita bergambar digital

Penguatan terhadap pentingnya penyajian bacaan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa juga ditunjukkan dalam penelitian oleh Kusuma, Sukartiningsih, dan Syafruddin mengenai strategi membaca nyaring berbantuan bacaan berjenjang. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan strategi membaca nyaring dengan dukungan bacaan berjenjang menunjukkan minat dan keterampilan membaca nyaring yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil analisis statistik memperlihatkan perbedaan yang signifikan, dengan nilai *t-hitung* sebesar 6,943 ($p = 0,000$) pada variabel minat membaca dan 2,962 ($p = 0,004$) pada variabel keterampilan membaca. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyajian teks secara berjenjang mampu membantu siswa membaca nyaring secara bertahap, mulai dari teks sederhana hingga lebih kompleks.⁷

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa media cerita bergambar, metode membaca nyaring, serta penggunaan bacaan berjenjang efektif dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca nyaring siswa sekolah dasar, masih terdapat sejumlah keterbatasan yang membuka peluang dilakukannya penelitian pengembangan lebih lanjut. Penelitian Safitrih dan Setiawan serta Rahman dan Haifaturrahmah umumnya memanfaatkan media cerita bergambar dalam bentuk cetak dan diterapkan melalui pendekatan tindakan kelas, sehingga belum secara khusus mengintegrasikan pemanfaatan media digital yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa di era teknologi. Sementara itu, penelitian Kusuma, Sukartiningsih, dan Syafruddin menekankan penggunaan bacaan berjenjang dalam strategi membaca nyaring, namun belum mengembangkan media media secara khusus yang mengombinasikan cerita bergambar dengan penyusunan bacaan berjenjang yang dirancang secara sistematis sebagai satu kesatuan media pembelajaran. Selain itu, sebagian penelitian lebih berfokus pada pengaruh strategi atau metode pembelajaran, bukan pada proses pengembangan media yang divalidasi dari aspek materi, bahasa, dan media. Peneliti menghadirkan kebaruan melalui pengembangan media cerita

dalam Mendukung Efektivitas Metode Membaca Nyaring,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 344–357.

⁷Lilik Kusuma, Wahyu Sukartiningsih, and Negeri Surabaya, “Keterampilan membaca nyaring Siswa,” *ELSE (Elementary School Education Journal)* 8, no. 3 (2024): 399–405.

bergambar digital dengan penerapan bacaan berjenjang yang dirancang khusus untuk mendukung keterampilan membaca nyaring siswa kelas II sekolah dasar. Media ini tidak hanya menyesuaikan tingkat kesulitan bacaan secara bertahap, tetapi juga memanfaatkan visual digital yang menarik dan kontekstual, sehingga diharapkan mampu menjembatani kesenjangan keterampilan membaca nyaring siswa serta memberikan alternatif media pembelajaran yang relevan, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa keterampilan membaca nyaring merupakan fondasi awal yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi pada jenjang pendidikan selanjutnya, khususnya di kelas rendah sekolah dasar. Membaca nyaring tidak hanya menuntut kemampuan melafalkan kata secara tepat, tetapi juga melibatkan kelancaran, intonasi, ekspresi, serta pemahaman makna bacaan, yang pada praktiknya masih menjadi hambatan bagi sebagian siswa kelas II. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh keterbatasan media pembelajaran membaca yang tersedia di sekolah, yang umumnya masih bersifat konvensional, kurang variatif, dan belum sepenuhnya menyesuaikan tingkat keterampilan membaca nyaring siswa yang beragam. Di sisi lain, karakteristik siswa kelas rendah yang cenderung lebih tertarik pada tampilan visual dan media digital belum diimbangi dengan pengembangan bahan ajar yang terstruktur dan ramah terhadap perkembangan membaca nyaring. Pengembangan media cerita bergambar digital dengan penerapan bacaan berjenjang menjadi sangat penting karena mampu menyajikan bacaan secara bertahap, kontekstual, dan menarik, sehingga membantu siswa membaca nyaring secara lebih percaya diri dan sistematis. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam menyediakan alternatif media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas II, tetapi juga memberikan landasan empiris bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran membaca nyaring yang efektif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran di era digital.

Pemilihan judul penelitian *“Pengembangan Cerita Bergambar Digital Berbasis Bacaan Berjenjang sebagai Media Keterampilan Membaca Nyaring pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”* didasarkan pada kebutuhan nyata

pembelajaran membaca nyaring di kelas rendah, khususnya pada siswa kelas II. SDN Karet 04 dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan guru kelas, dan analisis kebutuhan, masih ditemukan siswa yang belum membaca nyaring secara lancar, kurang tepat dalam pelafalan dan intonasi, serta menunjukkan rendahnya kepercayaan diri saat membaca di depan kelas. Selain itu, media pembelajaran membaca yang digunakan di sekolah masih terbatas dan belum sepenuhnya memanfaatkan media digital yang menarik serta sesuai dengan tingkat keterampilan membaca nyaring siswa yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan SDN Karet 04 sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk mengembangkan serta menguji media cerita bergambar digital dengan bacaan berjenjang sebagai upaya mendukung peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa Kelas II secara lebih terstruktur dan bermakna.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengucapan kata dalam kegiatan membaca nyaring siswa kelas II belum jelas dan tepat.
2. Kelancaran membaca nyaring siswa kelas II masih rendah.
3. Kemampuan siswa kelas II dalam menyesuaikan lafal dan intonasi saat membaca nyaring belum optimal.
4. Bahan bacaan untuk pembelajaran membaca nyaring belum disusun secara berjenjang sesuai karakteristik siswa kelas II.
5. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran membaca nyaring di kelas II masih terbatas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas serta keterbatasan yang dimiliki peneliti, penelitian pengembangan ini difokuskan pada beberapa batasan sebagai berikut.

1. Cerita bergambar digital dikembangkan sebagai bahan bacaan yang digunakan untuk melatih keterampilan membaca nyaring, meliputi pelafalan, intonasi, ekspresi, kelancaran, dan pemahaman isi bacaan. Cerita bergambar digital ini dirancang untuk digunakan oleh siswa kelas II sekolah dasar serta guru kelas sebagai pendamping dalam proses pembelajaran membaca nyaring.
2. Cerita bergambar digital memuat cerita yang disertai ilustrasi dan dipublikasikan dalam bentuk digital. Cerita bergambar digital ini dilengkapi dengan fitur audio yang berfungsi membantu siswa dalam memahami pelafalan, intonasi, dan cara membaca nyaring yang tepat.
3. Pengembangan Cerita bergambar digital dalam penelitian ini diuji cobakan secara terbatas pada siswa kelas II sekolah dasar. Uji coba dilakukan untuk melihat keterlaksanaan penggunaan cerita serta pengaruhnya terhadap keterampilan membaca nyaring siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus pengembangan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan menggunakan model penelitian dan pengembangan 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel, yang meliputi tahap *Define, Design, Develop*, dan *Disseminate*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil analisis kebutuhan pengembangan cerita bergambar digital berbasis bacaan berjenjang sebagai media keterampilan membaca nyaring siswa kelas II sekolah dasar?
2. Bagaimana rancangan cerita bergambar digital berbasis bacaan berjenjang sebagai media keterampilan membaca nyaring siswa kelas II sekolah dasar?
3. Bagaimana tingkat kelayakan cerita bergambar digital berbasis bacaan berjenjang sebagai media keterampilan membaca nyaring siswa kelas II sekolah dasar berdasarkan penilaian ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media, serta respons siswa pada tahap uji coba?

4. Bagaimana efektivitas terbatas penggunaan cerita bergambar digital berbasis bacaan berjenjang terhadap keterampilan membaca nyaring siswa kelas II sekolah dasar berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan pengembangan cerita bergambar digital berbasis bacaan berjenjang sebagai media keterampilan membaca nyaring siswa kelas II sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan rancangan cerita bergambar digital berbasis bacaan berjenjang sebagai media keterampilan membaca nyaring siswa kelas II sekolah dasar.
3. Mengetahui tingkat kelayakan cerita bergambar digital berbasis bacaan berjenjang sebagai media keterampilan membaca nyaring siswa kelas II sekolah dasar berdasarkan penilaian ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media, serta respons siswa pada tahap uji coba.
4. Mengetahui efektivitas terbatas penggunaan cerita bergambar digital berbasis bacaan berjenjang terhadap keterampilan membaca nyaring siswa kelas II sekolah dasar berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*.

F. Kegunaan Hasil Penelitian dan Pengembangan

Adapun kegunaan hasil penelitian dan pengembangan ini dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu secara teoretis dan secara praktis, sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah media media pembelajaran berupa cerita bergambar digital yang digunakan untuk melatih keterampilan membaca nyaring. Media yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penggunaan cerita bergambar digital ini ditujukan untuk membantu siswa dalam melatih

keterampilan membaca nyaring secara bertahap, sehingga siswa mampu menguasai keterampilan membaca nyaring dan meningkatkan keterampilan membaca nyaringnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru Sekolah Dasar

Cerita bergambar digital ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru kelas II sekolah dasar sebagai referensi atau bahan bacaan pendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan membaca nyaring. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru kelas II untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam mengembangkan serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa.

b. Bagi Siswa

Pengembangan cerita bergambar digital ini diharapkan dapat membantu siswa dalam melatih keterampilan membaca nyaring. Melalui cerita dan gambar yang disajikan secara digital, siswa diharapkan lebih mudah memahami bacaan yang dibaca serta memiliki ketertarikan dan motivasi yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran membaca nyaring.

c. Bagi Kepala Sekolah

Cerita bergambar digital sebagai bahan bacaan diharapkan dapat menjadi salah satu koleksi bacaan digital di sekolah. Penggunaan ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II, serta turut mendukung peningkatan mutu dan kualitas sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan rujukan dan tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.